

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEJADIAN *PRE MENSTRUASI SINDROM* (PMS) PADA MAHASISWI S1 KEPERAWATAN TINGKAT AKHIR (Di STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung)

THE RELATIONSHIP OF ANXIETY LEVEL AND THE EVENT OF PRE-MENSTRUATION SYNDROME (PMS) IN FINAL LEVEL NURSING STUDENTS (At STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung)

Aesthetica Islamy^{1*}, Nurhidayati², Amita Audilla³, Binti Munawaroh⁴

1, 3, 4 Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung

2 Prodi D-III Keperawatan, STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung

*Korespondensi Penulis : tika.aesthetica@gmail.com

Abstrak

Kecemasan sering menjadi masalah pada mahasiswa tingkat akhir karena beban tugas yang dihadapinya. Kecemasan yang berlebihan akan membuat seseorang mahasiswa mengalami masalah dalam menstruasi, salah satunya adalah *pre menstrual sindrom* (PMS). Tujuan penelitian mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian *pre menstruasi sindrom* (PMS) pada mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung. Penelitian dilaksanakan tanggal 17-22 April 2017. Jenis penelitian *observasional*, desain *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dan instrument penelitian berupa kuesioner. Populasi penelitian seluruh mahasiswa tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung sejumlah 66 orang. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* sejumlah 40 orang. Variabel independent tingkat kecemasan mahasiswa, variabel *dependent* pre menstruasi sindrom. Data dianalisis dengan uji *Spearman rho*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar dari responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 22 responden (55%) dan sebagian besar responden tidak mengalami PMS, yaitu sebanyak 30 responden (75%). Uji statistik *Spearman Rho* didapatkan *P Value* = 0,000 < 0,05 sehingga H_1 diterima, yang berarti ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian *pre menstruasi sindrom* (PMS) pada mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung tahun 2017. Kecemasan yang dialami mahasiswa akan mengganggu keseimbangan hormone estrogen dan progesterone menyebabkan terjadinya PMS. Tenaga kesehatan dan instansi pendidikan keperawatan diharapkan lebih banyak lagi menyampaikan informasi tentang hubungan antara kecemasan dengan terjadinya PMS sehingga dapat dilakukan antisipasi kecemasan pada mahasiswa

Kata kunci : Kecemasan, Pre Menstrual Sindrom (PMS), Mahasiswa

Abstract

Anxiety is often a problem with late-stage students because of the workload they face. Excessive anxiety will make a female student experience problems in menstruation, one of which is *pre menstrual syndrome* (PMS). The objectives of the study identified the relationship between anxiety level and *pre-menstrual syndrome* (PMS) incidence in late-stage nursing undergraduates at STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung District. The study was conducted on 17-22 April 2017. This type of *observational research*, *analytic design* with *cross sectional approach* and research instrument in the form of *questionnaire*. The research population of all female students at STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung is 66 people. The sample is taken by *simple random sampling technique* of 40 people. Independent variable of female anxiety level, dependent variable of *pre menstrual syndrome*. Data were analyzed by *Spearman rho test*. The result of the research showed that most of respondents did not experience anxiety as many as 22 respondents (55%) and most respondents did not experience STD, that is 30 respondents (75%). *Spearman Rho* statistic test obtained *P Value* = 0,000 < 0,05 so that H_1 is accepted, which means there is relationship of anxiety level with the occurrence of *pre menstrual syndrome* (PMS) at S1 student of nursing level

final at STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung Regency 2017. Anxiety experienced by students will disrupt the balance of estrogen and progesterone hormone where estrogen hormone more than the hormone progesterone that cause PMS. Symptoms of pre menstrual syndrome will be more intense if in a woman continuously experience anxiety

Keywords : *Mother Assistance, Child Independence, Pre-School A*

Pendahuluan

Kecemasan sering menjadi masalah pada mahasiswi tingkat akhir jurusan keperawatan. Kecemasan tersebut muncul karena beban tugas yang dihadapinya seperti beban kerja praktik di rumah sakit atau puskesmas, penulisan tugas akhir, maupun beban keluarga terkait dengan persiapan kelulusan mahasiswa. Kecemasan tersebut justru akan mengganggu, misalnya kecemasan yang berlebihan akan membuat seseorang mahasiswi mengalami pola menstruasi yang tidak teratur. Pola menstruasi yang tidak teratur dapat mengganggu sistem hormon tubuh yang dapat mempengaruhi fungsi hormon yang dapat menyebabkan gangguan mood termasuk mood dalam menghadapi tugas akhir perkuliahan (Mareti and Nurasa, 2022).

Menstruasi yang normal tidak mengalami gejala apapun, namun demikian ada faktor yang menyebabkan menstruasi menjadi bermasalah. Salah satu masalah dalam menstruasi adalah pre menstrual sindrom (PMS). PMS merupakan suatu gejala yang sering dialami oleh wanita menjelang menstruasi dengan dampak yang dialami bisa menjadi lebih ringan seperti bingung, pelupa, timbul jerawat ataupun lebih berat seperti diare, konstipasi, insomnia, depresi, bahkan kadang muncul rasa ingin bunuh diri. Sedangkan gangguan mental dapat berupa mudah tersinggung dan sensitif, sedangkan gangguan fisik berupa acne, nyeri perut, pusing, sakit punggung, nyeri payudara. Pre menstrual syndrom bisa membuatenderitanya merasa sangat sengsara (Islamy and Farida, 2019).

Insiden kecemasan yang dialami mahasiswi tingkat akhir menurut Ulum (2016) dalam penelitiannya didapatkan dari 73 mahasiswi tingkat akhir diketahui bahwa 20 orang (27,4%) memiliki tingkat kecemasan normal, 30 orang (41,4%) memiliki kecemasan tingkat ringan, 17 orang (23,3%) memiliki kecemasan tingkat sedang, dan 6 orang (8,2%) memiliki kecemasan tingkat berat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 mahasiswi S1 Keperawatan tingkat akhir di STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung didapatkan 6 mahasiswi atau 60% di antaranya menyatakan mengalami pre menstruasi syndrom dengan ciri-ciri merasa cemas, sensitif, labil dan nyeri pada payudara sebelum menstruasi disebabkan kecemasan karena kegiatan perkuliahan yang padat, persiapan menghadapi serangkaian ujian serta kegiatan penyusunan skripsi, sedangkan 4 mahasiswi atau 40% mahasiswi lainnya menyatakan tidak mengalami PMS.

Menurut Nurwana et al (2017) kondisi yang diyakini sebagai penyebab PMS adalah tingginya progesterone, tertahannya cairan, kekurangan vitamin, tingkat glukosa rendah, alergi hormone, tingkat prolaktin lebih tinggi. Sementara itu adapun faktor yang bisa mempengaruhi kejadian pre menstruasi syndrom diantaranya adalah diet, defisiensi zat gizi makro (energi, protein) dan zat gizi mikro, seperti kurang vitamin dalam tubuh, usia, kebiasaan merokok dan minum alkohol, kecemasan serta kurangnya aktivitas olah raga.

Pre menstruasi sindrom jika kondisi ini dibiarkan, dampaknya akan mengganggu aktivitas sehari-hari, mengganggu hubungan dengan orang-orang terdekat, bahkan sampai ada yang ingin bunuh diri, bila kondisi tersebut berlangsung selama tiga kali siklus menstruasi berturut-turut, bisa jadi merupakan gejala sindrom premenstruasi. Jika dibiarkan maka akan menimbulkan gangguan yang lebih parah, yang disebut dengan disforia pramenstruasi (PMDD) (Mareti and Nurasa, 2022).

Pencegahan dan penanganan PMS antara lain dapat dilakukan dengan edukasi dan konseling yaitu meyakinkan seorang wanita bahwa wanita lainnya pun ada yang memiliki keluhan yang sama ketika menstruasi. Pencatatan secara teratur siklus menstruasi setiap bulannya dapat memberikan gambaran seorang wanita mengenai waktu terjadinya premenstrual syndrome. Sangat berguna bagi

seorang wanita dengan premenstrual syndrome untuk mengenali gejala yang akan terjadi sehingga dapat mengantisipasi waktu setiap bulannya ketika ketidakstabilan emosi sedang terjadi. Juga dapat dilakukan dengan modifikasi gaya hidup dan komunikasi, yaitu mendiskusikan masalahnya dengan orang terdekatnya, baik pasangan, teman, maupun keluarga. Terkadang konfrontasi atau pertengkaran dapat dihindari apabila pasangan maupun teman mengerti dan mengenali penyebab dari kondisi tidak stabil wanita tersebut. Diet (pola konsumsi) dan olah raga juga menurunkan keluhan pre menstrual syndrome. Berolahraga dapat menurunkan stres dengan cara memiliki waktu untuk keluar dari rumah dan pelampiasan untuk rasa marah atau kecemasan yang terjadi. Beberapa wanita mengatakan bahwa berolahraga ketika mereka mengalami pre menstrual syndrome dapat membantu relaksasi dan tidur di malam hari (Agustin, 2018).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17-22 April 2017 di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung.

Desain penelitian yang digunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional dimana tiap subyek penelitian hanya diobservasikan sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subyek penelitian diamati pada waktu yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung sejumlah 66 orang. Sampel sebagian mahasiswa tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 40 orang dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian adalah : Mahasiswa yang kooperatif dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: mahasiswa yang mengalami fase gangguan patologis, yaitu: Depresi Menstruasi, Mastalgia dan Gangguan Tidur Premenstruasi.

Variable independen penelitian adalah tingkat kecemasan mahasiswa. Variable dependen penelitian adalah pre menstruasi

sindrom. Pengumpulan data menggunakan alat ukur penelitian kuesioner.

Teknik uji statistik yang dipilih berdasarkan tujuan uji yaitu hubungan (korelasi/asosiasi) dan skala data variabel kecemasan dan pre-menstruasi adalah ordinal. Kuesioner kecemasan menggunakan kuesioner baku dengan Skala *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Berdasarkan acuan tersebut maka digunakan tehnik korelasi tata jenjang (Spearman Rho)

Ada tidaknya korelasi dinyatakan dalam angka indeks berapapun kecilnya indeks korelasi jika bukan 0,000 dapat diartikan bahwa antara kedua variabel yang korelasi terlambat adanya korelasi.

Penarikan hipotesanya adalah sebagai berikut bila $P \text{ value} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian pre menstruasi sindrom (PMS) pada mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung tahun 2017, sebaliknya bila $P \text{ value} > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian pre menstruasi sindrom (PMS) pada mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung tahun 2017.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Umur	N	%
20-21	2	5
22-23	30	75
24-25	8	20

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 40 responden, sebagian besar responden berumur 22-23 tahun yaitu sebanyak 30 responden (75%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan mahasiswa S1 Keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Cemas	22	55
2	Cemas Ringan	12	30
3	Cemas Sedang	6	15
4	Cemas Berat	0	0
5	Panik	0	0
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa dari total 40 responden sebagian besar dari responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 22 responden (55%), hampir setengah dari responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 12 responden (30%), dan sebagian kecil dari responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 6 responden (15%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi kejadian PMS pada mahasiswi S1 Keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung

No	PMS	Frekuensi	Persentase
1	Tidak PMS	30	75
2	PMS Tipe A	9	22,5
3	PMS Tipe H	1	2,5
4	PMS Tipe C	0	0
5	PMS Tipe D	0	0
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa dari total 40 responden sebagian besar responden tidak mengalami PMS yaitu sebanyak 30 responden (75%), sebagian kecil responden mengalami PMS tipe A yaitu sebanyak 9 responden (22,5%) dan sebagian kecil responden mengalami PMS tipe H yaitu sebanyak 1 responden (2,5%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian pre menstruasi sindrom (PMS) pada mahasiswi S1 keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung

No	Kecemasan	Tekanan Darah						Total	
		Tidak PMS		PMS Tipe A		PMS Tipe H		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Tidak Cemas	2	5	0	0	0	0	2	55
2	Cemas Ringan	8	20	4	10	0	0	12	30
3	Cemas Sedang	0	0	5	12,5	1	2,5	6	15
Jumlah		3	7,5	9	22,5	1	2,5	13	32,5
Uji statistik <i>spearman rho</i>		<i>P Value</i> = 0,000						$\alpha = 0,05$	

Hasil penelitian pada tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa dari total 40 responden sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan dan tidak mengalami PMS, yaitu sejumlah 22 (55%).

Hasil analisa data kuantitatif dengan uji statistik *Spearman Rho* dengan berbantuan program komputer SPSS dapat diinterpretasikan hasil uji statistik *spearman*

rho dengan signifikan 0,05 menghasilkan nilai *P Value* = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian pre menstruasi sindrom (PMS) pada mahasiswi S1 keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung tahun 2017.

Pembahasan

A. Tingkat kecemasan mahasiswi S1 Keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa dari total 40 responden sebagian besar dari responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 22 responden (55%), dengan tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 12 responden (30%), dan sebagian kecil dari responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 6 responden (15%).

Menurut Dwihestie (2018) kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberisinya kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan.

Fakta di tempat penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di tempat penelitian tidak mengalami kecemasan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dalam menghadapi perkuliahan tingkat akhir tidak mengalami kecemasan. Namun demikian ada hampir setengah responden yang mengalami kecemasan. Cemas yang dialami responden di tempat penelitian tersebut berkaitan dengan perkuliahan tingkat akhir dengan jadwal perkuliahan yang semakin padat. Cemas pada mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir tersebut timbul karena perasaan takut terhadap perkuliahan tingkat akhir yang dihadapinya yang menyebabkan individu yang bersangkutan menjadi cemas. Selain itu kecemasan selama perkuliahan tingkat akhir dapat juga terjadi karena ketidaktahuan dan pengalaman pertama dalam menghadapi tugas akhir termasuk praktik keperawatan dan skripsi, dimana individu belum menemukan jalan

keluar dengan tugas yang akan dihadapinya tersebut.

B. Kejadian PMS pada mahasiswi S1 Keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa dari total 40 responden sebagian besar responden tidak mengalami PMS yaitu sebanyak 30 responden (75%), sebagian kecil responden mengalami PMS tipe A yaitu sebanyak 9 responden (22,5%) dan sebagian kecil responden mengalami PMS tipe H yaitu sebanyak 1 responden (2,5%).

Hasil penelitian bahwa dengan kategori usia 22-23 tahun sebanyak 30%. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup. Premenstrual syndrome (PMS) adalah kombinasi gejala yang terjadi sebelum haid dan menghilang setelah haid keluar (Hamdiyah, 2020). Pre menstruasi sindrom adalah gejala yang dialami wanita sehingga fungsi normal wanita dan hubungan antar pribadinya terganggu (terutama dilingkungan keluarga) (Hamzah, S. R., & B, 2021). PMS adalah sekelompok gejala yang terjadi menjelang periode menstruasi. Gejala ini bisa fisik, perilaku atau keduanya. Setiap wanita mengalami gejala yang berbeda. Kenyataan, ada lebih dari seratus lima puluh gejala terkait dengan sindrom pre menstruasi ini. Gejala ini berlangsung beberapa hari sebelum menstruasi. Pada beberapa kasus, gejala ini juga muncul pada hari pertama atau kedua menstruasi (Islamy and Farida, 2019).

Kenyataan di tempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa tidak mengalami pre menstruasi syndrom. Responden yang mengalami pre menstruasi syndrom lebih sedikit dibandingkan yang tidak mengalami pre menstruasi syndrom. Banyaknya responden yang tidak mengalami pre menstruasi syndrome tersebut dikarenakan responden sudah dewasa awal sehingga pertumbuhan organ reproduksinya sudah maksimal dan siklus menstruasinya sudah mulai teratur, sehingga kemungkinan terjadinya pre menstruasi syndrome lebih kecil.

Namun demikian ada sebagian kecil responden yang mengalami PMS tipe A yaitu 9 (22,5%) responden. Menurut Hikma, Y. A., Yunus, M., & Hapsari (2021) gejala PMS tipe A adalah rasa cemas, sensitif, saraf tegang, perasaan labil, bahkan beberapa wanita mengalami defresi ringan sampai sedang saat sebelum mendapat haid, ketidak seimbangan hormon estrogen dan progesteron dimana hormon estrogen terlalu tinggi dibandingkan dengan hormone progesteron.

Responden yang mengalami PMS tipe H yaitu sebanyak 1 responden (2,5%). PMS tipe H (hyperhydration) memiliki gejala edema (pembengkakan), perut kembung, nyeri pada buah dada, pembengkakan tangan dan kaki, peningkatan berat badan sebelum haid.

Menurut peneliti, terjadinya PMS pada sebagian kecil responden tersebut dikarenakan adanya pemicu khususnya dari dalam diri responden seperti stress dan cemas, sehingga mengganggu keseimbangan hormone estrogen dan progesterone yang menyebabkan terjadinya PMS. Untuk itu perlu dilakukan pengawasan dan deteksi dini kemungkinan terjadinya pre menstruasi syndrom agar tidak terjadi dampak yang lebih buruk lagi pada responden

C. Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian *pre menstruasi syndrom* (PMS) pada mahasiswi S1 keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat diinterpretasikan bahwa dari total 40 responden sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan dan tidak mengalami PMS, yaitu sejumlah 22 (55%).

Hasil analisa data kuantitatif dengan uji statistic Spearman Rho dengan berbantuan program komputer SPSS dapat diinterpretasikan hasil uji statistik speraman rho dengan signifikan 0,05 menghasilkan nilai P Value = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian pre menstruasi syndrom (PMS) pada mahasiswi S1 keperawatan tingkat akhir di STIKes Utama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung tahun 2017.

Kecemasan dan stres dapat berasal dari internal maupun eksternal dalam diri wanita. Kecemasan dan stres merupakan predisposisi pada timbulnya beberapa penyakit, sehingga

diperlukan kondisi fisik dan mental yang baik untuk menghadapi dan mengatasi serangan stres tersebut. Stres mungkin memainkan peran penting dalam tingkat kehebatan gejala PMS (Mareti and Nurasa, 2022).

Kecemasan sering menjadi masalah pada mahasiswi tingkat akhir jurusan keperawatan. Kecemasan tersebut muncul karena beban tugas yang dihadapinya seperti beban kerja praktik di rumah sakit atau puskesmas, penulisan tugas akhir, maupun beban keluarga terkait dengan persiapan kelulusan mahasiswa. Kecemasan tersebut justru akan mengganggu, misalnya kecemasan yang berlebihan akan membuat seseorang mahasiswi mengalami pola menstruasi yang tidak teratur. Pola menstruasi yang tidak teratur dapat mengganggu sistem hormon tubuh yang dapat mempengaruhi fungsi hormon yang dapat menyebabkan gangguan mood termasuk mood dalam menghadapi tugas akhir perkuliahan (Hutasuhut, 2019).

Fakta dan teori diatas sudah sesuai bahwa secara umum lebih banyak mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan dan tidak mengalami PMS. Namun demikian ada sebagian kecil responden yang mengalami kecemasan dan mengalami PMS. Responden yang mengalami kecemasan akan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami pre menstruasi syndrome. Kecemasan yang dialami mahasiswa akan mengganggu keseimbangan hormone estrogen dan progesterone dimana hormone estrogen lebih banyak dari hormone progesterone yang menyebabkan terjadinya PMS. Gejala pre menstruasi syndrome akan semakin menghebat jika di dalam diri seorang perempuan terus menerus mengalami rasa cemas.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah meneliti faktor-faktor lain yang terkait PMS, diantaranya adalah genetik (faktor keturunan). Dalam penelitian ini tidak menganalisis riwayat PMS pada ibu. PMS adalah suatu sindrom yang berhubungan dengan hormon sedangkan faktor hormon memiliki kemungkinan untuk diturunkan dari orang tua terutama ibu.

Kesimpulan

Hasil uji statistik spearman rho dengan signifikan 0,05 menghasilkan nilai P Value = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima,

yang berarti ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian pre menstruasi sindrom (PMS) pada mahasiswi S1 keperawatan tingkat akhir di STIKes Hutama Abdi Husada Kabupaten Tulungagung tahun 2017.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung dan mensupport kegiatan penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Agustin, M. (2018) 'Hubungan Antara Tingkat Dismenore dengan Tingkat Stres pada Mahasiswi Akper As- Syafi'iyah Jakarta', *Jurnal Afiat*, 4(2), pp. 603–612.
- Dwihestie, L. K. (2018) 'Hubungan Usia Menarche Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri', *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 4(2), pp. 77–82. doi: <https://doi.org/10.33023/jikeb.v4i2.161>.
- Hamdiyah (2020) 'Hubungan Anemia Terhadap Dysmenorrhea (Nyeri Haid) Pada Remaja Putri di Panti Asuhan Sejahtera Aisyiyah Sidrap', *Madu Jurnal Kesehatan*, 9(1), pp. 8–16. doi: <https://doi.org/10.31314/mjk.9.1.8-16.2020>.
- Hamzah, S. R., & B, H. (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenore pada Siswi SMAN 1 Lolak', *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), pp. 804–813.
- Hikma, Y. A., Yunus, M., & Hapsari, A. (2021) 'Hubungan Siklus Menstruasi, Kualitas Tidur, dan Status Gizi, Terhadap Dismenore Primer pada Remaja Putri', *Sport Science and Health*, 3(8), pp. 630–641. doi: <https://doi.org/10.17977/um062v3i82021p630-641>.
- Hutasuhut, R. M. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dysmenorrhea pada Siswi Kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan Tahun 2019', *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), pp. 77–87.
- Islamy, A. et all (2022) 'Hubungan Posisi Duduk Dan Body Mass Index Dengan Kejadian Nyeri Punggung Bawah Pada Penjahit Konveksi (Cross-Sectional Survei di Desa Mangunsari, Kabupaten

- Tulungagung)', *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP*, 4(2), pp. 16–22.
- Islamy, A. and Farida, F. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Tingkat III', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), p. 13. doi: 10.26714/jkj.7.1.2019.13-18.
- Mareti, S. and Nurasa, I. (2022) 'Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang', *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), pp. 25–32. doi: 10.32539/jks.v9i2.154.
- Nurwana, N., Sabilu, Y. and Fachlevy, A. F. (2017) 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Disminorea Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 8 Kendari Tahun 2016', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), pp. 1–14.
- Ulum, N. (2016) *Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswa Fisioterapi Universitas Hasanudin*. Universitas Hasanuddin Makasar.